



Mempertimbangkan Uang dan Kebahagiaan dari Perspektif Etika Aristoteles

Urbanus Ura Weruin
Universitas Tarumanagara Indonesia
E-mail: urbanusw@fe.untar.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-08 Keywords: <i>Aristotle;</i> <i>Philosophy;</i> <i>Ethics;</i> <i>Money;</i> <i>Happiness.</i>	People generally assume that having a lot of money will bring wealth, prosperity, and happiness. Because having a lot of money allows a person to buy anything they want. Fulfilling all desires and needs through money is considered to bring happiness. Aristotle asserted that how I acquire money and wealth determines my happiness. Money and wealth obtained by applying ethical principles such as excellence, practical wisdom, justice, actualizing one's full potential, and so on actually bring happiness. Money and wealth are only one factor that brings happiness. True happiness is determined not only by material life (work, stress, income), but also postmaterial life (family, spirituality, environment, and community activities), but also by public life (health, public facilities, a healthy living environment, and so on) which actually contribute to happiness. Seeking and accumulating money greedily through unfair means is not the proper means to achieve happiness. For Aristotle, true happiness lies not in the pleasure and enjoyment afforded by money, but in achieving personal growth and moral character as self-realization. Aristotle also emphasized that true happiness is not experienced in an individual context but also in a social context. This literature review using content analysis explores Aristotle's ethical thinking on money and happiness. Amidst the prevailing economic, empiricist, and materialistic worldviews, Aristotle's holistic ethical perspective, characteristic of philosophy, helps uncover the depths of philosophical reflection on money and happiness that have increasingly been overlooked.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-08 Kata kunci: <i>Aristoteles;</i> <i>Filsafat;</i> <i>Etika;</i> <i>Uang;</i> <i>Kebahagiaan.</i>	Umumnya orang beranggapan bahwa memiliki banyak uang akan mendatangkan kekayaan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Karena banyaknya uang yang dimiliki memungkinkan seseorang membeli apa saja yang ia inginkan. Aristoteles menegaskan bahwa cara saya memperoleh uang dan kekayaan menentukan kebahagiaan saya. Uang dan kekayaan yang diperoleh dengan menerapkan prinsip-prinsip kebajikan etis seperti keunggulan (<i>excellence</i>), kebijaksanaan praktis, adil, mengaktualisasikan segenap potensi diri yang dimiliki, dan sebagainya justru mendatangkan kebahagiaan. Uang dan kekayaan hanyalah salah satu faktor yang mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan sejati ditentukan bukan hanya oleh kehidupan material (pekerjaan, tekanan, pendapatan), kehidupan postmaterial (keluarga, spiritualitas, lingkungan, dan aktivitas komunitas), melainkan juga pada kehidupan publik (kesehatan, fasilitas umum, kualitas lingkungan hidup yang sehat, dan sebagainya) justru berkontribusi pada kebahagiaan. Mencari dan mengumpulkan uang secara rakus dengan bertindak tidak adil, bukan sarana yang tepat dalam mencapai kebahagiaan. Bagi Aristoteles, kebahagiaan sesungguhnya bukan pada kenikmatan dan kesenangan yang diberikan oleh uang melainkan pada pencapaian pertumbuhan hidup pribadi dan karakter moral sebagai realisasi diri. Aristoteles juga menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bukan dialami dalam konteks pribadi-individual melainkan juga dalam konteks sosial. Penelitian kepustakaan dengan menggunakan <i>content analysis</i> ini mengeksplorasi pemikiran etika Aristoteles tentang uang dan kebahagiaan tersebut. Di tengah berkecamuknya pandangan hidup yang sangat ekonomis, empiristik, dan materialistik, perspektif etis Aristoteles yang holistik khas filsafati membantu mengungkap kedalaman refleksi filsafat tentang uang dan kebahagiaan yang semakin terlupakan.

I. PENDAHULUAN

Umumnya orang beranggapan bahwa terdapat hubungan linear dan signifikan antara uang, kekayaan, dan kebahagiaan. Semakin banyak uang yang dimiliki semakin membuat orang

bahagia. Muresan et.al. (2021) menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan keuangan dan kebahagiaan. Dengan uang yang dimiliki orang dapat mencari kenikmatan (*pleasure*). Uang dianggap dapat membeli kebahagiaan

(Muresan et. All., 2021). Studi empiris tentang hubungan antara uang dan kebahagiaan yang dilakukan oleh Muresan et.all. (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara gaji dan kebahagiaan (*happiness*), gaji dan kepuasan hidup (*life satisfaction*), gaji dan *financial satisfaction*, *financial satisfaction and life satisfaction*, and *financial satisfaction and happiness*. Bellaunay, Prati, dan Krekel (2024) dalam artikel *Money and happiness* yang dimuat dalam buku *Encyclopedia of Happiness, Quality of Life and Subjective Wellbeing* menyatakan bahwa banyak orang berpikir bahwa memiliki banyak uang membuat hidup lebih bahagia. Nicholas Buttricka dan Shigehiro Oishi (2023) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan berkorelasi positif dengan kebahagiaan. Gardner dan Oswald (2021) menyatakan bahwa dari perspektif ekonomi, uang membuat orang bahagia. Penelitian oleh Adiati (2021), Rusmita dkk. (2023), Muresan dan Ciumas (2020), dan Demenech et.all. (2022) menunjukkan bahwa uang merupakan sarana ampuh untuk mewujudkan kebahagiaan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan berbanding lurus dengan kebahagiaan. "*Salary and happiness have a solid correlation*" (Muresan et all, 2021). Karena peningkatan pendapatan berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, tidak hanya secara fisik melainkan juga mental. Secara psikologis, kualitas hidup yang menyeluruh ini dikenal dengan sebutan "*subjective well-being*" (Muresan & Ciumas, 2020; Muresan et all, 2021). Dari perspektif ekonomi, jelas bahwa terdapat hubungan antara pendapatan, uang, kekayaan, dengan kepuasan hidup atau kebahagiaan (Muresan & Ciumas, 2020). Uang dianggap dapat membeli kebahagiaan (Muresan & Ciumas, 2020).

Altin (2023) menyatakan bahwa meskipun terdapat hubungan antara kekayaan (uang) dan kebahagiaan, uang hanyalah salah satu faktor yang mendatangkan kebahagiaan. "*However, happiness cannot be explained by a single wealth factor. Wealth is the fourth-factor explaining happiness. It is seen that the effect of wealth on happiness is limited. There are other important factors affecting happiness*" (Altin, 2023). Menurut Yew-Kawang Ng (2021) kebahagiaan melampaui level bertahan hidup (*survival*) dan keamanan. Menambah konsumsi pun tidak dengan sendirinya meningkatkan kebahagiaan secara signifikan karena kebahagiaan pun dialami baik pada level individu maupun pada level sosial. Slesman et.all. (2023) menyatakan

bahwa kebahagiaan ditentukan bukan hanya oleh kehidupan material (pekerjaan, tekanan, pendapatan), kehidupan postmaterial (keluarga, spiritualitas, lingkungan, dan aktivitas komunitas), melainkan juga pada kehidupan publik (kesehatan, fasilitas umum, kualitas lingkungan hidup yang sehat, dan sebagainya). Tingginya pendapatan hanya mendatangkan sebagian kebahagiaan material. Jenis kebahagiaan lain tidak semata-mata ditentukan oleh uang. Hal yang sama dinyatakan oleh Demenech et.all. (2022) bahwa uang tidak dengan sendirinya dapat membeli kebahagiaan. Coleman (2019) yang mengeksplorasi hubungan antara kekayaan/kesejahteraan dengan kebahagiaan melalui studi literer menunjukkan bahwa kebahagiaan ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan dasar, komparasi sosial, hadirnya karakteristik demografis tertentu seperti kekayaan psikososial, kesehatan, kepribadian, pendidikan, konsumsi, dan materialisme.

Tetapi studi historis yang dilakukan oleh Buttricka dan Oishi (2023) tentang hubungan antara uang dan kebahagiaan justru menghasilkan kesimpulan yang saling bertentangan (Buttricka & Oishi, 2023). Pendapatan dan uang tidak dengan sendirinya membuat orang bahagia. Studi yang dilakukan Esterlin terhadap hubungan antara uang dan kebahagiaan justru menghasilkan apa yang dikenal dengan *Esterlin Paradox* (Muresan & Ciumas, 2020). Bahwa peningkatan pendapatan tidak dengan sendirinya meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan. Kalau pun terdapat korelasi, korelasinya umumnya kecil dan momenter, Semakin orang mengejar uang, semakin rendah nilai uang, semakin tidak nyaman dalam hidup. Orang yang memiliki sedikit uang pun merasakan kebahagiaan dalam kecukupannya. Banyak orang kaya bahkan tidak dapat 'menikmati' kebahagiaan karena tertekan untuk selalu menumpuk kekayaan.

Maka pertanyaannya adalah apa yang membuat orang bahagia? Kepemilikan uang seperti apa yang membuat orang bahagia? Meningkatnya pendapatan dan kepemilikan uang tidak dengan sendirinya mendatangkan kebahagiaan. Uang tidak dengan sendirinya dapat membeli kebahagiaan. Cara orang mendapatkan uang, entah berapa pun banyaknya, menyumbang bagi kebahagiaan. Studi dan penelitian ekonomi dan psikologi di atas tidak dapat menjawab seluruh persoalan tentang hubungan antara uang dan kebahagiaan. Karena pertanyaan-pertanyaan tersebut sejatinya

merupakan pertanyaan etis; bukan sekedar pertimbangan ekonomis dan psikologis semata.

Dari perspektif etika, kebahagiaan sejati terletak pada kesadaran, sikap, dan perilaku subjek berhadapan dengan apa pun yang berada di luar subjek, termasuk pendapatan, kekayaan, atau uang. Maka pendekatan filsafati (baca: etika) diperlukan untuk mempertimbangkan persoalan ini secara lebih mendalam. Nain dan Jung (2022) menyatakan bahwa upaya filosofis untuk memahami dan menganalisis nilai uang dibutuhkan. Karena, menurut Egbekpalu (2021), kebahagiaan merupakan sarana sekaligus tujuan hidup manusia. Kebahagiaan mewujudkan diri dalam kedamaian batin dan ketenangan jiwa; sebuah situasi dimana manusia berkembang dalam kepenuhan jiwa dalam otentisitasnya. Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari semua aktivitas manusia.

Dalam khazanah filsafat, etika Aristoteles menarik dan relevan untuk mempertimbangkan hubungan antara uang dan kebahagiaan. Umeh (2018) menyatakan bahwa etika Aristoteles relevan dalam membahas perekonomian modern. Hal yang paling penting ketika orang berhadapan dengan uang, bukan pada kuantitas uang melainkan pada kualitas perilaku dalam mendapatkan uang. Bukan tentang berapa banyak uang yang dimiliki melainkan bagaimana cara uang diperoleh dan dikelola. Kebahagiaan pun ditempatkan tidak hanya pada level individu melainkan juga sosial. Maka melalui penelitian ini, uang dan kebahagiaan ditelaah dari perspektif etika Aristoteles. Pertanyaan pokok yang ingin dijawab melalui penelitian kepustakaan ini adalah bagaimana pandangan Aristoteles tentang uang dan kebahagiaan?

II. METODE PENELITIAN

Artikel hasil penelitian kualitatif berupa studi kepustakaan ini menggunakan metode *content analysis*. Data yang dianalisis dan disintesis dalam penelitian ini dikumpulkan dari teks-teks dan kutipan-kutipan yang berasal dari sumber-sumber sekunder berupa literatur-literatur filsafat yang merefleksikan uang dan kebahagiaan, terutama dari perspektif etika Aristoteles. Kutipan-kutipan relevan yang berasal dari pemikiran Aristoteles dan pemikir-pemikir lain tentang pandangan Aristoteles tentang uang dan kebahagiaan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode komparasi dan sintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian

Metode *content analysis* umumnya digunakan dalam penelitian filsafat. Riset filsafati bukan

sebuah eksperimen, *survey*, atau analisis statistik empiris melainkan dilakukan dengan menggunakan '*reasoning and arguing, detecting fallacies/nonsense, distinguishing the apriori from the aposteriori, conceptual analysis*' (Ross, 2011). Josh (2016) menyebut metode penelitian filsafat sebagai '*higher-order reading*'. Hasil pembacaan atau analisis konseptual secara filsafati adalah sebuah pemahaman yang memadai dan mendalam atas makna dan kebenaran '*a priori*' dengan terpenuhinya kondisi-kondisi mutlak sebuah teori ilmiah (Eder, Lawler, van Riel, 2020). Smith dan Small (2017) menyatakan bahwa metode filsafati itu tidak lain dari "*the analysis, clarification, and criticism of the language, concepts, and logic of the ends and means of human experience*". Smith dan Small (2017) menerangkan bahwa istilah *analyse, clarify dan criticize* menunjukkan perangkat atau alat metodologi filsafati. Melalui analisis, ide-ide atau konsep-konsep yang kompleks dapat dipilah, dilihat hubungan logis antar ide, dapat dipahami makna terdalam yang terkandung di dalamnya (Sheffield, 2004).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuzior dan Marzalek-Kotzur (2021) menegaskan bahwa etika kebajikan Aristoteles merupakan sebuah inspirasi bagi pemikiran etika kontemporer. Bersamaan dengan menjamurnya kasus-kasus pelanggaran etis dan moralitas dalam kehidupan masyarakat, etika kebajikan Aristoteles semakin penting dan relevan. Saat ini etika kebajikan telah dilupakan; dianggap tidak memadai untuk zaman modern (Kuzior & Marzalek-Kotzur, 2021). Pada hal, dengan mempelajari teks-teks kuno, seseorang dapat menemukan kembali di dalamnya kekayaan pemikiran yang abadi dan dapat melayani pertimbangan etis kontemporer. Dalam konteks inilah pandangan etis Aristoteles tentang uang dan kebahagiaan menjadi penting. Salah satu kategori utama etika Aristoteles adalah kebajikan, yaitu keunggulan (*excellence*). Aristoteles mempelajari kebaikan, cara menjalani hidup bahagia, cara mencapai tujuan seseorang, dan cara bersikap adil. Ia merumuskan etikanya dengan menganalisis berbagai kebajikan yang dapat dikerjakan dan dikembangkan seseorang dan menyajikan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar bernilai secara moral (Kuzior & Marzalek-Kotzur, 2021). Maka kembali ke konsep etika klasik dan pandangan baru tentang etika kebajikan Aristoteles dapat menginspirasi penelitian etika kontemporer. Dalam komentarnya

tentang etika Aristoteles, Bykova (2016) menulis, "Aristotle is the most prominent representative of ancient philosophical thought. His influence on subsequent generations is immense, and perhaps only Plato could compare with Aristotle in importance".

Bagi sebagian besar ahli etika bisnis kontemporer, Aristoteles bagaikan pasak persegi dalam lubang bundar persoalan. Aristoteles memberikan peringatan tentang ketidakpuasan dalam mencari keuntungan (laba dan akumulasi), dan bagaimana hal itu dapat merugikan *Good Life*, jika tidak dicegah atau dikendalikan (Umeh, 2018). Mencari keuntungan baginya dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri.

Pertanyaan etis tentang uang menurut hemat saya selalu menarik untuk dikaji karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, munculnya kasus-kasus mega korupsi yang melanda para elit politik, ekonomi, bahkan juga agama di tanah air yang disinyalir menumpuk kekayaan pribadi dan keluarga dengan menyalahgunakan kekuasaan dan wewenang yang dimiliki.

Kedua, hampir setiap tahun muncul keluhan tentang banyaknya masyarakat kita yang bergulat dengan kemiskinan. Bahkan kelompok masyarakat ini tidak bisa mencukupi kebutuhan dasarnya sebagai manusia dan warga negara yang bermartabat. Mereka tidak hanya tidak memiliki uang melainkan juga hak dasar untuk hidup layak sebagai manusia.

Ketiga, hampir setiap tahun negara menutup defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dengan terus berhutang. Setiap tahun jumlah APBN meningkat tajam tetapi kesejahteraan rakyat tidak beranjak naik. Di tengah himpitan ekonomi global dan penderitaan rakyat rakyat bawah, pemerintah justru menambah jumlah kementerian dan wakil menteri lengkap dengan fasilitas mewah yang disediakan sebagai bagian dari sarana balas jasa politik daripada meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kebijakan pengetatan dan efisiensi anggaran tak berbanding lurus dengan kesejahteraan dan menurunnya angka kemiskinan.

Semua problem ini pada dasarnya berakar pada bagaimana masyarakat dan pemerintah mengelola uang. Lagi-lagi problemnya bukan hanya pada jumlah dan nilai uang melainkan juga pada bagaimana uang dikelola secara etis. Pemikiran etika Aristoteles tentang uang penting dan relevan justru memberikan pencerahan tentang etika keuangan. Egbekpalu (2021) menyatakan bahwa terlepas dari kelemahan,

ambigu, dan kontradiksi dalam pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan, gagasan Aristoteles tentang kebahagiaan membantu perjuangan hidup manusia (Egbekpalu, 2021).

Meskipun menekankan karakter dan kebajikan personal, etika Aristoteles pada dasarnya merupakan sebuah etika sosial kemasyarakatan, yakni bagaimana kita memperlakukan orang lain dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Etika Aristoteles menawarkan sebuah kerangka kerja untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan dengan menumbuhkan kebajikan berbudi luhur, mengembangkan kebijaksanaan praktis, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat luas. Penekanannya pada pengembangan karakter relevan dengan pendidikan dan pertumbuhan pribadi, mendorong kita untuk berusaha menjadi individu yang lebih baik. pengembangan sifat-sifat karakter yang baik (kebajikan) alih-alih sekadar berfokus pada apakah tindakan individu benar atau salah.

1. Etika, uang, dan kebahagiaan

Menurut Pandangan Aristoteles, uang bukan sekedar alat tukar ekonomi dan representasi nilai kekayaan material, melainkan juga sarana untuk mencapai kebahagiaan atau *eudaimonia*. Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan? Apakah uang dapat membuat orang menjadi bahagia? Kualitas kebahagiaan seperti apa yang ditegaskan oleh Aristoteles? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui artikel ini.

Bagi Aristoteles, kebahagiaan bukan sebuah keadaan pasif dimana orang berada dalam situasi tidak kurang apa pun melainkan sebuah perkembangan diri yang membuat orang hidup dalam kesejahteraan. Kebahagiaan adalah sebuah proses untuk mengada untuk menegaskan kebaikan manusia (*well-being*). Kebahagiaan tersebut tidak hanya dicapai dan dialami secara individu melainkan juga dialami dalam konteks sosial tertentu. Hidup yang membahagiakan adalah hidup yang menjunjung tinggi keadilan, persahabatan, dan kebajikan sipil untuk menciptakan masyarakat yang baik.

Etika Aristoteles menekankan kebijaksanaan praktis (*phronesis*) sebagai kompas moral dalam mempertimbangkan dilemma-dilemma etis pada masyarakat modern. Keputusan-keputusan etis perlu melalui pertimbangan kebijaksanaan praktis atau *phronesis*. Sebuah kebijakan yang memasukan semua faktor yang relevan dalam pertimbangan, penilaian, dan keputusan praktis etis.

Dalam soal kekayaan material misalnya, pertanyaan dan penilaiannya bukan pada apa kekayaan diperoleh dengan mengikuti aturan-aturan normatif yang tertulis melainkan pada apakah secara etis diperoleh dan ditata secara praktis dan efektif bagi kepentingan masyarakat luas. *His focus on practical wisdom can help us navigate complex ethical dilemmas in a rapidly changing world. In essence, Aristotle's ethics offers a framework for living a meaningful and fulfilling life by cultivating virtuous character, developing practical wisdom, and contributing to the well-being of our communities* (Egbekpalu, 2021).

2. Aristoteles tentang kebahagiaan

Veronika Huta dalam *Eudaimonia (Oxford Handbook of Happiness)* (2014) membuat analisis mendalam tentang *eudaimonia* dengan membandingkan *eudaimonia* dengan *hedonia*. *Eudaimonia* berkaitan dengan upaya, manifestasi, dan/atau pengalaman kebajikan, pertumbuhan pribadi, aktualisasi diri, kemakmuran, keunggulan, dan makna hidup (Huta, 2014). Sementara *hedonia* berkaitan dengan usaha dan/atau pengalaman kesenangan, kenikmatan, kenyamanan, dan pengurangan rasa sakit yang dialami seseorang. Dengan pengertian semacam ini, *eudaimonia* dan *hedonia* berkaitan dengan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Perbedaannya, *eudaimonia* menekankan pengalaman realisasi diri agar terwujud *well-being*, sementara *hedonia* berorientasi pada upaya mencapai kesenangan, kenikmatan, dan menghindari penderitaan.

Bagi Aristoteles, kebahagiaan sesungguhnya bukan pada kenikmatan dan kesenangan melainkan pada pencapaian pertumbuhan hidup pribadi dan karakter personal sebagai realisasi diri. Huta (2014) menulis, "*Roughly speaking, eudaimonia includes states and/or pursuits associated with using and developing the best in oneself, in accordance with one's true self and one's deeper principles. Hedonia includes states and/or pursuits associated with pleasure and enjoyment, and the absence of pain and discomfort*". Huta (2014) menambahkan bahwa meskipun persepsi tentang kebahagiaan beragam, kebahagiaan umumnya dikaitkan dengan *well-being* dan *a way of acting/thinking* (Huta, 2014). Bykova (2016) menulis bahwa bagi Aristoteles, *happiness is not something that can be inherited. It is not a state or possession; it is an activity, "an activity*

of soul exhibiting virtue, and if there is more than one virtue, in accordance with the best and most complete."

Bagi Aristoteles, kebahagiaan sesungguhnya menunjuk pada keunggulan dan kebajikan moral dan rasional manusia dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral seperti keadilan, kebaikan hati, keberanian, dan kejujuran, serta aktivitas intelektual. Kebahagiaan bukan dialami dengan menghindari rasa sakit, mendatangkan kesenangan, memperjuangkan kenikmatan melainkan melakukan kebajikan-kebajikan moral. Pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan berbeda dengan kaum Stoa misalnya yang menempatkan kebahagiaan yang melulu dicapai melalui pemikiran yang mulia dan rasional serta bertindak menurut kebajikan dan keadilan. Immanuel Kant misalnya menempatkan kebahagiaan pada hidup dengan melakukan apa yang merupakan kewajiban moral universal. Sebaliknya, kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles bukanlah kondisi kepuasan subjektif masing-masing individu melainkan sebuah proses, 'aliran', perkembangan atau kesempurnaan hidup (Lear (2025). Kebahagiaan Aristoteles adalah nilai moral luhur dan karakteristik yang hanya dimiliki manusia (Pessoa, 2023). Kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan materi melainkan keyakinan dan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai manusia. Kebahagiaan berkaitan juga dengan solidaritas dan saling mendukung untuk hidup bersama dalam kedamaian, ketenangan, dan kelimpahan materi (Pessoa, 2023).

Salah satu unsur pokok berkaitan kebahagiaan menurut Aristoteles adalah umur yang panjang, hidup yang 'sempurna' (*teleion*), hidup yang lama, dan keabadian temporal seperti pada dewa (Lear, 2025). Kebahagiaan sempurna berada dalam kerangka waktu yang sempurna (temporal). Karena setiap aktivitas berlangsung dalam ruang dan waktu. Hershfield, Mogilner, dan Barnea (2016) menyatakan bahwa bukan hanya uang yang membawa kebahagiaan melainkan juga memiliki waktu. Bahkan dalam penelitian empiris yang dilakukan oleh Hershfield, Mogilner, dan Barnea, meskipun mayoritas orang memiliki lebih banyak uang, memiliki lebih banyak waktu dikaitkan dengan kebahagiaan yang lebih besar (Hershfield et.al., 2016).

Agama-agama dan psikologi modern pun mengajarkan kebahagiaan sebagai tujuan kehidupan manusia. Kristianitas di Barat dan Konfusianisme di Timur mendesak setiap penganutnya untuk hidup menjadi orang yang lebih baik dengan melakukan kebajikan, menghormati kemanusiaan, dan menunda kepuasan jasmani (Huta, 2014). Psikolog modern semacam Maslow, Jung, Allport, dan Rogers, mengajurkan realisasi diri, menjadi pribadi yang otonom, dewasa, dan konstruktif sebagai jalan untuk mewujudkan kebahagiaan. Karya-karya psikolog modern melalui penelitian empiris menegaskan bahwa otonomi pada diri sendiri merupakan sumber utama kesejahteraan dan kebahagiaan (Ryan & Martela, 2000). Otonomi dalam praktik berarti "menjadi diri sendiri", mengintegrasikan berbagai aspek diri dengan baik, dan mendukung aktivitas seseorang alih-alih dikendalikan oleh tekanan eksternal maupun internal. Ryan dan rekan-rekannya (2008) mengusulkan bahwa *eudaimonia* mencakup tiga karakteristik tambahan: bertindak dengan kesadaran; bertindak sesuai dengan kebutuhan psikologis yang valid dan abadi secara objektif, alih-alih impuls sesaat; dan mengejar tujuan yang merupakan tujuan hidup itu sendiri (misalnya, pertumbuhan pribadi, kontribusi komunitas) alih-alih sarana untuk mencapai tujuan (misalnya, uang, citra, kekuasaan).

Huta (2014) memerinci cara bertindak yang mensejahterakan dan cara bertindak yang membahagiakan. Cara bertindak yang membahagiakan bercirikan:

- a) Keunggulan: orang berjuang untuk sesuatu yang baik/lebih baik atau tinggi/lebih tinggi
- b) Keaslian/Otonomi. Bertindak selaras dengan jati diri dan nilai-nilai luhur, serta berupaya mengintegrasikan berbagai aspek diri.
- c) Pengembangan. Mengikuti tujuan yang mendorong evolusi pribadi dan realisasi potensi diri.
- d) Fungsi penuh. Menggunakan seluruh diri, sebagaimana mestinya, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.
- e) Cakupan perhatian yang luas. Berusaha melayani kebaikan yang lebih besar, baik itu kesejahteraan di luar diri sendiri, maupun tujuan jangka panjang untuk diri sendiri atau orang lain yang melampaui momen saat ini.

- f) Keterlibatan. Mengikutsertakan diri secara aktif, bangkit menghadapi tantangan, dan membenamkan diri secara mendalam.
- g) Autotelisme. Memfokuskan diri pada kualitas sarana untuk mencapai tujuan, atau memandang sarana atau proses sebagai tujuan itu sendiri.
- h) Kontemplasi. Memikirkan makna tindakan seseorang, dan dibimbing oleh prinsip-prinsip etis abstrak.
- i) Penerimaan. Sambal berjuang untuk keunggulan, pada saat yang sama merangkul dan bekerja dengan realitas, diri sendiri, dan orang lain apa adanya.

Sementara cara bertindak yang mensejahterakan mencakup:

- a) Makna. Merasa bahwa aktivitas dan pengalaman seseorang bermakna dan berharga.
- b) Peningkatan. Perasaan terinspirasi, diperkaya, dan diangkat ke tingkat fungsi yang lebih tinggi atau lebih luas.
- c) Kekaguman. Perasaan kagum, takjub, dan sangat tersentuh, yaitu, mengalami peristiwa kehidupan pada tingkat yang lebih dalam.
- d) Koneksi. Perasaan terhubung dengan, kesadaran akan, dan harmoni dengan diri sendiri, aktivitas seseorang, atau konteks yang lebih luas atau jangka panjang.
- e) Kehidupan. Merasa hidup dan hadir.
- f) Pemenuhan. Merasa terpenuhi dan lengkap, dan bahwa seseorang tidak menginginkan apa pun lagi.
- g) Kompetensi. Kompetensi dan penguasaan domain tertentu penting bagi kehidupan.

Bagi Aristoteles, mengejar kebahagiaan tidak bisa dilepaskan dari upaya membentuk jadi diri melalui perjuangan mewujudkan cita-cita. Kebahagiaan adalah perjuangan mewujudkan cita-cita, kebenaran, keindahan, kesakralan, dan cinta. Pencarian eudaimonik dipandu oleh keyakinan tentang apa artinya melakukan sesuatu dengan benar atau autentik. Eudaimonia disebut sebagai kenikmatan yang lebih tinggi (Seligman, 2002). Dan beberapa penulis telah menggambarkan karakteristik positif spesifik dari seseorang yang eudaimonik, seperti penguasaan tugas-tugas kehidupan, hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, dan otonomi.

Meskipun penting, pemikiran Aristoteles tentang kebahagiaan sebagai keutamaan

karakter membingungkan. Tetapi etika Aristoteles masih menggugah teori-teori modern tentang kebahagiaan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan mentalitas pribadi dan tipe masyarakat yang memungkinkan orang tersebut berkembang.

3. Aristoteles tentang Uang

Nain dan Jung (2022) menyatakan bahwa diskursus Aristoteles tentang uang tak bisa dilepaskan dari etika ekonomi dan politik. Dalam kerangka filsafat Aristoteles, uang ditafsirkan sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan atau "*eudaimonia*" ("kebahagiaan" atau "kemakmuran"). Uang, menurut Aristoteles, termasuk dalam kekayaan artifisial (buatan) (berbeda dari kekayaan alamiah) yang penting bagi kebutuhan dasar hidup manusia. Di samping komoditi, uang merupakan jenis lain kemakmuran. Tetapi Aristoteles langsung mengingatkan bahwa akumulasi kemakmuran yang pada dasarnya "baik" tersebut, merupakan bagian dari "seni berumah tangga" (*oikonomia*).

Seperti nilai sesungguhnya uang bukan terletak pada kuantitas yang tertulis melainkan kualitas, simbol, dan tanda integrasi sosial yang direpresentasikannya, uang tak boleh mereduksi kualitas hidup pada kuantitas uang (Cocozza, 2022). Aristoteles memahami uang sebagai sarana bagi kebahagiaan dan bukan kebahagiaan itu sendiri. Tetapi persoalannya adalah bukan pada uang melainkan pada sikap orang untuk mendapatkan dan mempergunakan uang. Dalam konteks ini, Aristoteles memasukan uang kedalam pemikirannya tentang etika politik dan budaya. Tesis dasarnya adalah bahwa keinginan memiliki uang berlebihan tidak membuat orang bahagia karena kebahagiaan tidak ditentukan oleh banyaknya uang, apalagi diperoleh dengan tamak, melainkan pada kesadaran, sikap, mentalitas 'cukup' dalam kaitannya dengan kebutuhan hidup.

Francesca Masi dalam *Wealth, Habits and Happiness, Chrematistics in Aristotle's Ethics* (2022) menunjukkan bahwa bagi Aristoteles, hidup yang didedikasikan untuk mencari uang tidak layak dihidupi, karena hidup semacam itu tunduk pada keterbatasan-keterbatasan dan pada konsepsi kekayaan yang menyimpang. Masi (2022) menulis, *a life dedicated to money-making not worth living, as it is subject to constraints and based on a perverse*

conception of wealth. Karena uang hanyalah alat bagi kebahagiaan, dan bukan kebahagiaan itu sendiri. Namun, harus diakui bahwa nilai instrumental uang sebagai sesuatu yang tak terpisahkan untuk kebahagiaan, dan mengakui adanya dorongan alami yang berkaitan dengan kekayaan dalam diri setiap orang.

Bagi Aristoteles, nilai kekayaan harus ditempatkan dalam kaitannya dengan kehidupan yang baik. Yakni hidup yang mendapatkan kekayaan secara etis dan menjamin penggunaan kekayaan yang tepat, termasuk dalam mencari keuntungan. Aristoteles menyatakan bahwa kebajikan dalam mempergunakan kekayaan mencakup kemurahan hati, kemegahan, dan keadilan atau kewajaran. Sementara perilaku yang buruk dalam kaitannya dengan kekayaan adalah pemborosan, penghinaan, pelit, dan ketidakadilan (Masi, 2022).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bagi Aristoteles tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan atau "*eudaimonia*". Uang, menurut Aristoteles, termasuk dalam kekayaan artifisial yang penting untuk mencukupi kebutuhan dasar manusia. Aristoteles memahami uang sebagai sarana bagi kebahagiaan dan bukan seluruh kebahagiaan itu sendiri. Maka persoalannya bukan pada kuantitas uang melainkan pada kualitas sikap orang untuk mendapatkan dan mempergunakan uang. Bagi Aristoteles memiliki uang berlebihan tidak membuat orang bahagia karena kebahagiaan tidak ditentukan oleh banyaknya uang, apalagi diperoleh dengan tamak, melainkan pada kesadaran, sikap, mentalitas 'cukup' dalam kaitannya dengan kebutuhan hidup. Hidup yang didedikasikan untuk mencari uang tidak layak untuk dihidupi karena hidup semacam itu tunduk pada keterbatasan-keterbatasan material dan pada konsepsi kekayaan yang menyimpang.

Bagi Aristoteles, kekayaan dan uang harus ditempatkan dalam kaitannya dengan kehidupan yang baik. Yakni hidup yang mendapatkan kekayaan secara etis dan menjamin penggunaan kekayaan yang tepat, termasuk dalam mencari keuntungan. Aristoteles menyatakan bahwa kebajikan dalam penggunaan kekayaan mencakup kemurahan hati, kemegahan, dan keadilan

atau kewajiban. Sementara yang perilaku buruk dalam kaitannya dengan kekayaan adalah pemborosan, penghinaan, pelit, dan ketidakadilan. Bagi Aristoteles, kebahagiaan merupakan aktualisasi diri, nilai-nilai, keyakinan, dan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai manusia. Maka bagi Aristoteles, kebahagiaan sesungguhnya menunjuk pada keunggulan dan kebajikan moral dan rasional manusia dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral seperti keadilan, kebaikan hati, keberanian, dan kejujuran, serta aktivitas intelektual. Kebahagiaan sejati terletak bukan pada perjuangan untuk memperoleh lebih banyak uang demi kenikmatan semata melainkan dengan melakukan kebajikan-kebajikan moral dalam rangka memperoleh dan menata uang.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Mempertimbangkan Uang dan Kebahagiaan dari Perspektif Etika Aristoteles.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiati, R.P. (2021). Kepuasan Hidup: Tinjauan dari Kondisi Keuangan dan Gaya Penggunaan Uang. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 14 No. 1, 40-51, diakses dari <https://journal.ipb.ac.id/jikk/article/view/32067/21085>
- Altin, H., (2023), Does wealth bring happiness? *Cogent Economics & Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2268804>
- Bellaunay, R., Prati, A. & Krekel, C., (2024). Money and happiness, dalam buku *Encyclopedia of Happiness, Quality of Life and Subjective Wellbeing* (pp.139-146), diakses dari https://www.researchgate.net/publication/383740879_Money_and_happiness
- Buttricka, N., & Oishi, S. (2023), Money and happiness: A consideration of history and psychological mechanisms, *PNAS* Vol 120, No. 13: 1-3, diakses dari https://www.researchgate.net/publication/369381732_Money_and_happiness_A_consideration_of_history_and_psychological_mechanisms
- Bykova, (2016), New Insights into Aristotle's Ethics, *Russian Studies in Philosophy*, Vol. 54, - Issue 6: On Aristotle's Ethics, diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10611967.2016.1301734>
- Coleman, M., (2019), "Exploring the Relationship Between Wealth and Happiness in an International Context," *Intuition: The BYU Undergraduate Journal of Psychology*: Vol. 14 : Iss. 2, Article 5. Diakses dari <https://scholarsarchive.byu.edu/intuition/vol14/iss2/5>
- Cocozza, D. 2022. On Simmel's Financial Aristocrat: from The Philosophy of Money to its Contemporary Actualisation, Simmel Studies, *Journal for Sociology and Philosophy of Culture*. Volume 26, Number 1, diakses dari <https://id.erudit.org/iderudit/1091333ar>
- Demenech, L. M., Almeida, R. B., Neiva-Silva, L., Dumith, S.C., (2022), Does Money Buy Happiness? Disentangling the Association Between Income, Happiness and Stress, *Annals of the Brazillian Academy of Sciences*, 94(2): DOI 10.1590/0001-3765202220210364 diakses dari www.fb.com/aabcjournal, <https://www.scielo.br/j/aabc/a/hJgtZx5Y5bNdpVw4YfWyyvR/?format=pdf&lang=en>
- Eder, Anna-Maria A.; Lawler, Insa; van Riel, Raphael. (2020). "Philosophical methods under scrutiny: introduction", *Synthese* 197: pp. 915-923, publish online <https://doi.org/10.1007/s11229-018-02051-2> diakses 30 Maret 2020 dari <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s11229-018-02051-2.pdf>
- Egbekpalu, P.E., (2021), Aristotelian Concept of Happiness (Eudaimonia) and its Conative Role in Human Existence: A Critical Evaluation, *Conatus - Journal of Philosophy*, 6(2), 75-86, diakses dari <https://doi.org/10.12681/cjp.26924>
- Gardner, J. & Oswald, A., (2021), *Does Money Buy Happiness? A Longitudinal Study Using Data on Windfalls*,

- Hershfield, H.E., Mogilner, C., dan Barnea, U. (2016), *People Who Choose Time Over Money* *Management (JRFM)*, September 2021, 14(10):459
<https://www.researchgate.net/publication/354889246> *The Road from Money to Happiness*
- Are Happier, *Social Psychological and Personality Science*, 1-10, diakses dari [https://www.anderson.ucla.edu/document_s/areas/fac/marketing/Hershfield Mogilner Barnea SPPS 2016 People Who Choose Time over Money Are Happier.pdf](https://www.anderson.ucla.edu/document_s/areas/fac/marketing/Hershfield_Mogilner_Barnea_SPPS_2016_People_Who_Choose_Time_over_Money_Are_Happier.pdf)
- Huta, V. (2014), *Eudaimonia*, *Oxford Handbook of Happiness* (pp.201-213), diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/244987461> *Eudaimonia*
- Josh, Denver. (2016). "What is Philosophical Methodology?", *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*, Oxford: Oxford University Press, diakses 30 Maret 2021 online edisi 2018 dari www.oxfordhandbooks.com
- Kuzior, A., & Marszałek-Kotzur, I., (2021), Aristotle's virtue ethics as an Inspiration to Develop Contemporary Ethical Thought, *Constantine's Letters* 15(2):195-202, diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/364665574> *Aristotle's virtue ethics as a n Inspiration to Develop Contemporary Et hical Thought*
- Lear, G.R. (2025), *Happy Lives and the Highest Good: An Essay on Aristotle's "Nicomachean Ethics*, Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Masi, F., (2022), *Wealth, Habits and Happiness. Chrematistics in Aristotle's Ethics*, *Revue de philosophie économique*, Vol. 23, No. 1, pp. 119-149, diakses dari <https://shs.cairn.info/revue-de-philosophie-economique-2022-1-page-119?lang=en>
- Muresan, G.M. & Ciumas, C. (2020). *Money and Happiness: A Conceptual Integration. Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 22 (1), 57-65, di akses dari https://newoeconomica.uab.ro/up/AUASO/articles/money_and_happiness_a_conceptual_integration-article-663b14a124aab.pdf
- Muresan, G.M., Fülöp, M.T., dan Cristina, C., (2021), *The Road from Money to Happiness* (2021), *Journal of Risk and Financial*
- Nain, A. dan Jung, P. G. (2022). *Understanding Money, Philosophical Frameworks of Monetary Value*, New York: Roudledge.
- Ng, Yew-Kawang, (2021), *Does Money Buy Happiness?*, *Happiness—Concept, Measurement and Promotion*, New York, Springer, diakses dari <https://doi.org/10.1007/978-981-33-4972-8>
- Ross, G. M. (2011). *Philosophical Research Method in Education*. Manchester: Subject Centre for Philosophical and Religious Studies of the Higher Education Academy. Retrieved from www.philosophy.leeds.ac.uk
- Rusmita, S., Azzahra, F., Akbar, U.A., Paputungan, P.A.S.M. Maryati, C. (2023). *Persepsi Mahasiswa Mengenai Uang dengan Pendekatan Love of Money*, *Abdi Equator*, 3 (1) 53-60, diakses dari <https://jurnal.untar.ac.id/index.php/abdi-equator>
- Ryan, R.M, & Martela, F., (2020), *Eudaimonia as a way of living: Connecting Aristotle with self-determination theory*, *Institute for Positive Psychology and Education*, diakses dari [https://selfdeterminationtheory.org/wp-content/uploads/2016/10/2016_Ryan Martela HandbookofEudaiwell-being.pdf](https://selfdeterminationtheory.org/wp-content/uploads/2016/10/2016_Ryan_Martela_HandbookofEudaiwell-being.pdf)
- Sheffield, E. (2004). "Beyond Abstraction: Philosophy as a Practical Qualitative Research Method". *The Qualitative Report*, 9(4), 760-769. Diakses dari <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR9-4/sheffield.pdf>
- Sheptun, (2022). *A Philosophy of Money, Phaidia Philosophy of economics*, : Diakses dari <https://www.bu.edu/wcp/Papers/Econ/ConShep.htm>

Slesman, Ly Hoon, Chang-Yau, Arifin, E. N., Haji-Othman, N. A., dan Tan, A. (2023), Can Money Buy Happiness? Income and Multidimensional Life Satisfaction in Brunei Darussalam, *Asian Development Review*, Vol. 40, No. 1, pp. 113–150, diakses dari <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/872026/adr-vol40no1-5-income-life-satisfaction-brunei-darussalam.pdf>

Smith, Juliana & Small, Rosalie. (2017). "Is It Necessary to Articulate a Research Methodology When Reporting on Theoretical Research?", *Current Business and Economics Driven Discourse and Education: Perspectives from Around the World BCES Conference Books*,

Umeh, George-Franklin, (2018), The Relevance of Aristotle's Ethics of Trade to the Modern Economy, *Nnadiabube Journal of Philosophy* Vol 2, No 1, 126-148, diakses dari <https://ezenwaohaetorc.org/journals/index.php/NJP/article/view/336/283>